

TERBENTUKNYA CINTA PASANGAN MENIKAH TANPA BERPACARAN DITINJAU DARI TEORI SEGITIGA CINTA ROBERT J. STERNBERG

Kristina Damayanti Pangamiani

Universitas 17 Agustus Surabaya

kristinaester@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses terbentuknya cinta pada pasangan yang menikah tanpa pacaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua pasang suami-istri yang memutuskan menikah tanpa pacaran. Teknik pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur. Teknik analisa menggunakan model Miles dan Huberman. Validitas menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan pengalaman dan cara pandang masing-masing subjek terhadap pemaknaan cinta. Dalam cinta terdapat tiga macam komponen cinta, yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Ketiga komponen tersebut muncul secara bergantian di setiap tahap pernikahan. Komitmen adalah komponen cinta yang sering muncul dalam setiap tahap pernikahan pada masing-masing subjek. Dari hasil yang diperoleh masing-masing pasangan mengalami beberapa jenis cinta yang berbeda pada setiap tahapan pernikahannya sesuai dengan komponen cinta yang muncul. Komponen cinta yang selalu muncul pada masing-masing tahap pernikahan pada kedua pasangan adalah komitmen. Dengan adanya komitmen tersebut, kedua pasangan ini dapat mempertahankan keutuhan pernikahannya hingga lebih dari lima tahun.

Kata Kunci : Cinta, Pacaran, Pernikahan

ABSTRACT

The purpose of this study was to see how the process of forming love for couples who married without dating. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects in this study were two pairs of husband and wife who decided to get married without dating. Data collection techniques are semi-structured interviews. The analysis technique uses the Miles and Huberman models. Validity uses a test of credibility, transferability, dependability, and confirmability. Based on the results of the study there are differences in experience and perspectives of each subject to the meaning of love. In love there are three kinds of components of love, namely intimacy, passion and commitment. The three components appear alternately at each stage of marriage. Commitment is a component of love that often appears at each stage of marriage in each subject. From the results obtained, each partner experiences several different types of love at each stage of his marriage according to the components of love that arise. The component of love that always appears at each stage of marriage in both partners is commitment. With this commitment, the two partners can maintain the integrity of their marriage for more than five years.

Keywords: Love, Dating, Marriage

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang lain. Manusia pun diciptakan oleh Tuhan untuk hidup berpasang-pasangan. Hubungan yang dapat terjalin berupa hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran dan sebuah pernikahan. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 (PP No. 9. 2002) pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia atau tenang dan kekal berdasarkan ke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Tumer dan Helms (Faura, 2012) menjelaskan motivasi seseorang melakukan pernikahan adalah agar terpenuhinya kebutuhan akan cinta,

kebersamaan, konformitas, legitimasi sex dan mempunyai keturunan. Sedangkan fungsi dari pernikahan menurut Duvall dan Miller (Faura, 2012), yaitu menghasilkan kasih sayang, memberikan keamanan secara personal dan penerimaan, adanya kepastian kebersamaan, sarana sosialisasi kehidupan sosial, dan memberikan kontrol dan pelajaran tentang kebenaran. Bird & Meville (Wisnuwardani, 2012), membagi pernikahan menjadi beberapa tahapan, yakni *Newlywed Marriage, Parental Marriage, Mid-life Marriage, dan Later live Marriage*.

Sebelum seseorang berkomitmen menuju ke sebuah pernikahan, biasanya seseorang tersebut melakukan

terlebih dahulu proses yang dinamakan pacaran. Hal ini senada dengan pernyataan Adi (Andayani, 2000) bahwa tujuan seseorang berpacaran adalah proses pematangan dalam hal berpasangan untuk hidup berkeluarga. Landis dan Landis (Andayani, 2000) menyebutkan fungsi pacaran antara lain adalah sarana belajar kemampuan sosial, pengembangan pemahaman diri dan pengertian terhadap orang lain, kesempatan untuk mencari dan mencoba pengertian tentang peran jenis serta untuk melihat cara-cara yang biasa dilakukan dalam mengatasi permasalahan. Serta didalam pacaran individu dapat belajar berkomunikasi secara heteroseksual, membangun kedekatan emosi, kedekatan fisik, dan mengalami proses pendewasaan kepribadian.

Hubungan berpacaran dapat terjadi akibat ketertarikan dan kedekatan fisik, di antaranya juga melakukan pertukaran sosial dan akan selalu menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu berdua antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut untuk memenuhi keinginan, yang secara wajar dimiliki oleh pasangan yang sedang jatuh cinta. Seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan pada manusia, baik pria dan wanita akan menggambarkan cinta dengan cara yang berbeda. Sternberg (Hanurawan, 2007) menyatakan cinta bukanlah suatu kesatuan tunggal, melainkan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat dan pikiran yang terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan suatu perasaan. Menurut Sternberg (Maharini, 2013), cinta adalah sebuah kisah yang ditulis oleh setiap orang dan kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Kisah setiap orang berasal dari "skenario" yang sudah dikenalnya lebih dulu, entah berasal dari orang tua, pengalaman, cerita dan sebagainya. Kisah ini biasanya mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam sebuah hubungan. Sternberg (Hanurawan, 2007) memiliki teori tentang cinta yang dikenal sebagai teori segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang tercakup didalam cinta, yaitu keintiman (*Intimacy*), gairah (*Passion*), komitmen (*commitment*). Beberapa jenis cinta berdasarkan ada tidaknya komponen cinta menurut Sternberg (Papalia, 2009) diantaranya adalah *Non Love*, *Liking*, *Infatuation*, *Empty Love*, *Romantic Love*, *Companionate love*, *Fateous Love*, dan *Consummate Love*.

Menurut Andayani (2000), berkembang suatu pernikahan tanpa melalui proses pacaran. Pernikahan tanpa pacaran ini dilakukan baik dengan pasangan pilihan sendiri maupun dengan orang yang dijodohkan. Umumnya banyak yang mengungkapkan bahwa menikah tanpa mengenal terlebih dahulu siapa orang yang akan menjadi pendampingnya kelak adalah hal yang menakutkan, tetapi pernyataan tersebut berbeda dengan tanggapan sebagian orang yang menjalani pernikahannya tanpa berpacaran terlebih dahulu. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana terbentuknya cinta pada pasangan yang menikah tidak berpacaran.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian berangkat dari fenomena kasus pasangan menikah tanpa pacaran, sehingga pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Husserl, dalam setiap hal, manusia memiliki pemahaman serta penghayatan terhadap fenomena yang dilaluinya dan pemahaman serta penghayatannya tersebut sangat berpengaruh pada perilakunya (Herdiansyah, 2010).

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua pasang suami istri dengan kriteria usia pernikahan 5-10 tahun dan menikah tanpa berpacaran terlebih dahulu dan subjek sekunder merupakan sahabat dari masing-masing pasangan subjek primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur pada sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan terhadap data-data yang sudah diperoleh menggunakan model Miles M.B dan Huberman A.M (2009) dengan melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan kesimpulan. Validitas menggunakan uji *credibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas* dan *confirmabilitas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua pasangan suami-istri, pasangan pertama seorang suami berinisial HDW dan istrinya yang berinisial PSSR, sedangkan pasangan kedua adalah seorang suami berinisial HS dan istrinya berinisial CJI.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa, masing-masing pasangan mengalami beberapa jenis cinta yang berbeda pada setiap tahapan pernikahannya sesuai dengan komponen cinta yang muncul. Komponen yang di perlihatkan oleh masing-masing pasangan juga berbeda, hal ini tergantung bagaimana masing-masing individu menyikapi pernikahannya.

1. Tahap Pernikahan *Newlywed Marriage*

Newlywed Marriage adalah tahap pernikahan pertama. Jenis cinta yang dirasakan oleh HDW adalah jenis cinta *fateous love*, dimana komponen cinta yang dirasakan adalah komitmen dan gairah saja. Hal berbeda dirasakan oleh PSSR, jenis cinta yang dirasakan oleh PSSR adalah jenis cinta *companionate love*, dimana komponen cinta yang dirasakan adalah keintiman dan komitmen saja. Sedangkan untuk pasangan HS dan CJI juga merasakan jenis cinta yang berbeda pula pada tahapan ini. Jenis cinta yang dirasakan oleh HS adalah jenis cinta *consummate love*, dimana komponen cinta yang terlihat adalah keintiman, gairah dan juga komitmen. Sedangkan jenis cinta yang dirasakan oleh CJI adalah jenis cinta *companionate love*, dimana komponen cinta yang terlihat hanyalah keintiman dan komitmen. Seperti yang kita lihat, pada pihak wanita masih belum merasakan gairah dalam rumah tangga mereka pada saat awal pernikahan. Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa setiap pasangan yang tidak pernah melakukan pacaran sebelum menikah memerlukan pengenalan peran masing-masing didalam pernikahan. Serta memberikan pembekalan pranikah sangat berguna bagi wanita dalam menjalankan peranannya sebagai istri.

Gairah masih belum terlihat pada tahapan *newlywed marriage* karena pasangan suami istri masih harus mengenal satu sama lain dan harus mengenali peranan yang harus dilakukan oleh masing-masing. Tetapi gairah tetap samar-samar terlihat pada istri masing-masing pasangan, hal ini terjadi karena semata-mata menjalankan kewajibannya sebagai sepasang suami istri dan supaya menjadi terbiasa dengan aktifitas baru sebagai pasangan suami istri.

2. Tahap Pernikahan *Parental Marriage*

Parental Marriage adalah tahap pernikahan kedua. Jenis cinta yang dirasakan oleh kedua pasangan ini adalah *companionate love*. Kedua pasangan ini, baik HDW-PSSR ataupun HS-CJI memiliki jenis cinta *companionate love*, karena kedua pasangan ini hanya memperlihatkan komponen keintiman dan komitmen saja. Pada tahap ini komponen gairah pada kedua pasangan masih belum terlihat, hal ini dikarenakan hadirnya anak dalam kehidupan mereka dan perhatian hanya terfokus pada anak dan waktu digunakan untuk mengurus anak. Saat tahap *Parental marriage*, komponen gairah kedua pasangan belum terlihat diawal pernikahan, bahkan setelah memiliki anak, tidak timbulnya komponen gairah pada tahapan ini dikarenakan adanya kehadiran anak dan faktor kesibukan.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa terbentuknya cinta yang ada dalam pernikahan tanpa pacaran dapat didasarkan dari ketiga komponen cinta yakni keintiman, gairah dan komitmen, maupun kombinasi dari dua diantaranya atau bahkan dari ketiganya. Ketiga komponen tersebut dapat bertahan lama ataupun akan memudar sesuai dengan kondisi pernikahannya. Komponen cinta yang selalu muncul pada masing-masing tahap pernikahan baik pasangan pertama ataupun pasangan ke-2 adalah komitmen. Dengan adanya komitmen tersebut, kedua pasangan ini dapat mempertahankan keutuhan pernikahannya hingga lebih dari lima tahun. Pernikahan yang hanya memiliki komitmen saja sebagai landasan pernikahannya dapat berkembang menjadi komponen cinta yang lain dan membentuk jenis cinta yang berbeda pula pada setiap tahapan pernikahannya

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Kedua pasangan memiliki jenis cinta yang berbeda pada setiap tahapan dalam pernikahannya sesuai dengan komponen cinta yang timbul.

2. Secara umum, pada awal pernikahan kedua pasangan yang menikah tanpa pacaran tidak memperlihatkan komponen gairah.
3. Proses terbentuknya cinta pada pasangan ini dipengaruhi oleh komitmen yang muncul dari diri masing-masing subjek sebelum memulai sebuah pernikahan, sehingga mampu mempertahankan keutuhan pernikahannya hingga usia pernikahan lebih dari 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA:

- Andayani. (2000). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi Vol 32. No 2*. Jakarta.
- Casmini. (2002). Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi dan Agama). *Jurnal Aplikasi Ilmu Agama Vol 3 No 1*. Jakarta.
- Faura, Donna Debby. (2012). Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang menikah Tanpa Proses Pacaran (ta'ruf). *Skripsi*. Depok.
- Hanurawan, Fattah. 2007. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Psikologi. Malang: Universitas Negeri Malang. *Jurnal*.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maharini, Lintang Dwi. (2013). Ketertarikan Interpersonal Lawan Jenis Lansia di Panti Werdha Pangesti Lawang. *Artikel*.
- Miles, M.B and Huberman, A.M. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Papalia, (2009). *HUMAN DEVELOPMEN Perkembangan Manusia jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika'
- UU.No.1Tahun1974 (2002) *Tentang Perkawinan*.
- UU.No.1Tahun1974 (2002) *Tentang Perkawinan*.
- Wisnuwardhani, dkk. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.